

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kader

2.1.1 Pengertian Kader

Kader posyandu adalah kader kesehatan dari anggota masyarakat terpilih yang secara sukarela meningkatkan kesehatan masyarakat, termasuk bekerja untuk mendukung program peningkatan fasilitas gizi anak di wilayahnya (Kemenkes, 2019).

Menurut Syafei (2010) dalam (Yuniastuti, Iswati, Susanti, & Tursinawati, 2021) kader merupakan fokus dalam melaksanakan kegiatan posyandu. Partisipasi dan kegiatan mereka diharapkan dapat mendorong keterlibatan masyarakat. Namun keberadaan kader relatif tidak stabil karena partisipasi bersifat sukarela sehingga menjadi jaminan bahwa mereka akan tetap menjalankan tugas sebagaimana yang diharapkan, jika ada kepentingan keluarga atau yang lainnya, posyandu akan ditinggalkan.

2.1.2 Peran Kader

(1) Peran Kader Dalam Edukasi Gizi

Kader kesehatan mempunyai peran serta yang besar dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat menolong dirinya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal dan membina masyarakat dalam bidang kesehatan. Peran kader sebagai fungsinya diantaranya:

- a. Berperan sebagai motivator

Menurut (Sitorus, 2020) motivasi merupakan akar kata dari bahasa latin *movore* yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak atau yang menggerakkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivator ialah seseorang yang berperan untuk mendorong atau memberi motivasi terhadap seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini kader memotivasi masyarakat agar memperhatikan pentingnya kesehatan, mendorong masyarakat untuk mengikuti program-program kesehatan yang telah difasilitasi pemerintah dan diperuntukkan masyarakat. Kegiatan yang dapat dilakukan sebagai bentuk peran kader sebagai motivator antara lain:

- 1) Mengajak dan menganjurkan ibu balita untuk membawa balitanya ke posyandu tiap bulan
- 2) Memberikan penyuluhan mengenai Kadarzi (Kelurga Sadar Gizi) pada masyarakat
- 3) Mengajak masyarakat untuk hadir pada penyuluhan Kadarzi (Kelurga Sadar Gizi)
- 4) Mengajak ibu-ibu balita yang datang ke posyandu untuk melakukan demo masak makanan beraneka ragam
- 5) Mengajak dan mengingatkan ibu untuk membawa balitanya yang usia 1-2 thn ke posyandu/puskesmas untuk mendapatkan vit.A
- 6) Melakukan kunjungan rumah pada balita yang tidak hadir saat posyandu

7) Menyempatkan waktu untuk berdiskusi dengan ibu-ibu yang rumahnya berdekatan

b. Berperan sebagai administrator

Menurut (Syamsir & Saputra, 2022) administrasi dalam arti luas proses kerja sama yang melibatkan sedikitnya dua orang untuk mencapai sasaran atau tujuan yang sudah ditentukan sebelum memulai kegiatan. Administrasi dalam arti sempit adalah kegiatan mengolah data dan informasi yang meliputi catat-mencatat, memelihara arsip, surat menyurat, dan arsip tertulis yang diperlukan oleh suatu organisasi. Sehingga dapat diartikan bahwa administrator ialah orang-orang yang bertugas untuk mengurus hal-hal administrasi atau pelaksanaan kegiatan. Dalam hal ini kader berperan sebagai pelaksana kegiatan berkaitan dengan Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi). Kegiatan yang dapat dilakukan sebagai bentuk peran kader sebagai administrator antara lain:

- 1) Mempersiapkan alat dan bahan penyelenggaraan posyandu
- 2) Melakukan pendaftaran balita yang hadir
- 3) Melakukan penimbangan balita
- 4) Melakukan pencatatan dan pelaporan hasil penimbangan di KMS (Kartu Menuju Sehat)
- 5) Pemberian vitamin A pada ibu-ibu yang memiliki balita
- 6) Pemberian makanan tambahan (PMT)
- 7) Menilai (mengevaluasi) hasil kegiatan dan merencanakan

kegiatan hari posyandu pada bulan selanjutnya

- 8) Setelah kegiatan selesai dilakukan pertemuan kader untuk membicarakan hasil kegiatan
- 9) Mengusahakan agar seluruh anak balita di wilayah tugasnya memiliki KMS

c. Berperan sebagai edukator (pendidik)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022), edukasi dapat disebut juga pendidikan. Dalam hal ini kader merupakan seseorang yang memberikan pendidikan atau menyampaikan sebuah pengetahuan terkait pelaksanaan Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi) dengan menggunakan berbagai metode seperti penyuluhan dan pembinaan. Kegiatan yang dapat dilakukan sebagai bentuk peran kader sebagai edukator antara lain:

- 1) Menjelaskan pada ibu mengenai data KMS atau keadaan anak berdasarkan data kenaikan atau penurunan berat badan yang digambarkan dalam grafik KMS
- 2) Memberikan penyuluhan kepada setiap ibu dengan mengacu pada KMS atau hasil pengamatan mengenai masalah yang dialami anaknya
- 3) Menganjurkan keluarga yang mempunyai bayi 0-6 bulan untuk memberikan ASI saja (ASI eksklusif)
- 4) Menganjurkan balita atau keluarga untuk mengkonsumsi aneka ragam makanan sesuai anjuran

- 5) Menganjurkan agar keluarga selalu mengkonsumsi garam beryodium
 - 6) Mengantarkan kasus rujukan seperti ditemukan balita yang berat badannya di bawah garis merah (BGM) pada KMS, 2 kali berturut-turut berat badan tidak naik, kelihatan sakit (lesu), kurus, busung lapar, diare, dll serta menindaklanjuti masalah pasca rujukan/perawatan.
- (2) Menurut Buku BKKBN (2013), ada beberapa peranan kader pembinaan dalam melaksanakan peranannya, yaitu:
- a) Pembina
Memberikan bantuan untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang di luar maupun di dalam situasi hidup dan kerjanya, melihat segi-segi positif dan negatifnya serta menemukan pemecahan-pemecahan yang mungkin terjadi.
 - b) Motivator
Sebagai motivator yaitu suatu upaya untuk memberikan dukungan dan membangun proses psikologis/interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan kebutuhan yang terjadi pada diri klien, keluarga dan masyarakat.
 - c) Fasilitator
Sebagai sarana untuk memberi fasilitas kepada objek yang diteliti agar mereka mendapatkan pelayanan yang memadai.
 - d) Katalisator

Peranan yang bertujuan untuk memacu suatu permasalahan agar mengalami perubahan pada objek yang diteliti.

e) Perencanaan

Sebagai perencanaan yaitu merumuskan dan menetapkan tujuan, kebutuhan dan target yang akan dicapai, serta bagaimana pada setiap pelayanan kesejahteraan sosial dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

(3) Peran Kader Menurut Dep Kes RI (2019), antara lain :

- a) Pendaftaran terhadap sasaran yang berkunjung ke Posyandu,
- b) Penimbangan balita serta pencatatan hasil penimbangan pada Kartu Menuju Sehat (KMS) dan buku catatan perkembangan berat badan sasaran yang ditimbang sebagai bahan pemantauan pertumbuhan balita yang dikenal dengan SKDN (S = semua bayi, K = bayi yang mempunyai KMS, D = bayi yang ditimbang dan N = bayi yang berat badannya naik),
- c) Memberikan penyuluhan kepada sasaran yang berkunjung baik secara kelompok maupun individu yang mempunyai masalah kesehatan dan memberikan makanan tambahan.

(4) Peran Kader Dalam Kesehatan

1. Sebelum Hari Buka Posyandu

Adapun peran kader sebelum hari buka posyandu adalah:

- a) Melakukan persiapan penyelenggaraan kegiatan posyandu.

- b) Menyebarluaskan informasi tentang hari buka posyandu melalui pertemuan warga setempat atau surat edaran.
- c) Melakukan pembagian tugas antar kader, meliputi pendaftaran, penimbangan, pencatatan, penyuluhan, pemberian makanan tambahan, serta pelayanan yang dapat dilakukan oleh kader.
- d) Melakukan koordinasi dengan petugas kesehatan dan petugas lainnya terkait dengan jenis layanan yang akan diselenggarakan. Jenis kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan posyandu sebelumnya atau rencana kegiatan yang telah ditetapkan berikutnya.
- e) Menyiapkan bahan penyuluhan dan pemberian makanan tambahan. Bahan-bahan penyuluhan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi para orang tua serta disesuaikan dengan metode penyuluhan misalnya : menyiapkan bahan-bahan makanan apabila ingin melakukan demo masak, lembar balik untuk kegiatan konseling, kaset, KMS, buku KIA dan sarana stimulasi balita.
- f) Menyiapkan buku-buku kegiatan posyandu.

2. Hari Buka Posyandu

- a) Melakukan pendaftaran, meliputi : pendaftaran balita, ibu hamil, ibu nifas, ibu menyusui dan sasaran lainnya.
- b) Pelayanan kesehatan ibu dan anak. Untuk pelayanan kesehatan anak pada posyandu, dilakukan penimbangan, pengukuran

tinggi badan, pengukuran lingkaran kepala anak, pemantauan aktifitas anak, pemantauan status imunisasi anak, pemantauan terhadap tindakan orang tua tentang pola asuh yang dilakukan pada anak, pemantauan tentang permasalahan anak balita dan lain sebagainya.

- c) Membimbing orang tua melakukan pencatatan terhadap berbagai hasil pengukuran dan pemantauan kondisi anak balita.
- d) Melakukan penyuluhan tentang pola asuh anak balita. Dalam kegiatan ini, kader dapat memberikan pelayanan konsultasi, konseling, diskusi kelompok, dan demonstrasi dengan orang tua/keluarga anak balita.
- e) Memotivasi orang tua agar terus melakukan pola asuh yang baik pada anaknya, dengan menerapkan prinsip-prinsip asah asuh.
- f) Menyampaikan pengarahannya kepada orang tua yang telah datang ke posyandu dan minta mereka untuk kembali pada hari posyandu berikutnya.
- g) Menyampaikan informasi pada orang tua agar menghubungi kader apabila ada permasalahan terkait dengan anak balitanya.
- h) Melakukan pencatatan kegiatan yang telah dilakukan pada hari buka posyandu.

3. Setelah Hari Buka Posyandu

- a) Melakukan kunjungan rumah pada balita yang tidak hadir pada hari buka posyandu, anak yang kurang gizi atau anak yang mengalami gizi buruk rawat jalan dan lain-lain.
- b) Memotivasi masyarakat, misalnya untuk memanfaatkan pekarangan dalam rangka meningkatkan gizi keluarga, menanam tanaman obat keluarga, membuat tempat bermain anak yang aman dan nyaman. Selain itu, memberikan penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).
- c) Melakukan pertemuan dengan tokoh masyarakat, pemimpin wilayah untuk menyampaikan hasil kegiatan posyandu serta mengusulkan dukungan agar posyandu terus berjalan dengan baik.
- d) Menyelenggarakan pertemuan, diskusi dengan masyarakat, untuk membahas kegiatan posyandu. Usulan dari masyarakat digunakan sebagai bahan menyusun rencana tindak lanjut kegiatan berikutnya.
- e) Mempelajari Sistem Informasi Posyandu (SIP). SIP adalah sistem pencatatan data atau informasi tentang pelayanan yang akan diselenggarakan di posyandu. Manfaat SIP adalah sebagai panduan bagi kader untuk memahami permasalahan yang ada, sehingga dapat mengembangkan jenis kegiatan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan sasaran.

Format SIP meliputi:

- 1) Catatan ibu hamil, kelahiran, kematian bayi, kematian ibu hamil, melahirkan, nifas.
- 2) Catatan bayi dan balita yang ada di wilayah kerja posyandu, jenis kegiatan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan sasaran.
- 3) Catatan pemberian vitamin A, pemberian oralit, pemberian tablet tambah darah bagi ibu hamil, tanggal dan status pemberian imunisasi.
- 4) Catatan wanita usia subur, pasangan usia subur, jumlah rumah tangga, jumlah ibu hamil, umur kehamilan, imunisasi ibu hamil, resiko kehamilan, rencana penolong persalinan, tabulin, ambulan desa, calon donor darah yang ada di wilayah kerja posyandu (Priyatna & Asnol, 2014).

(5) Peran Kader dalam Menyelenggarakan Posyandu

Menurut (Direktorat Gizi Masyarakat, 2020) sistem 5 (Lima) Meja dalam menyelenggarakan posyandu, antara lain:

1) Meja 1 (Pendaftaran)

Di meja pendaftaran, ibu menyerahkan kain/sarung bersih dalam kondisi terlipat untuk dipersiapkan pada dacin atau kain/sarung dapat diserahkan sesaat sebelum balita ditimbang.

2) Meja 2 (Penimbangan Berat Badan dan Pengukuran Panjang/Tinggi Badan)

Pengukuran panjang/tinggi badan anak dilaksanakan apabila alat tersedia dan dilakukan oleh petugas yang sudah dilatih. Pengukuran

panjang/tinggi badan anak minimal dilakukan satu kali dalam 6 bulan.

3) Meja 3 (Pencatatan)

Hasil penimbangan dan pengukuran panjang/tinggi badan anak.

4) Meja 4 (Ploting)

Hasil penimbangan dan pengukuran panjang/tinggi badan pada grafik pertumbuhan di KMS, menentukan status pertumbuhan, penjelasan hasil plotting, edukasi/konseling singkat serta membuat janji temu untuk tindak lanjut, terutama bagi balita yang beresiko mengalami gangguan pertumbuhan (tidak hadir ke posyandu, BGM, berat badan tidak naik, dan gizi kurang).

5) Meja 5 (Pelayanan Kesehatan)

Pada meja pelayanan kesehatan ini, balita akan mendapatkan kapsul vitamin A pada bulan Februari dan Agustus; Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita gizi kurang; layanan imunisasi; dan layanan kesehatan lainnya.

2.1.3 Syarat Menjadi Kader Posyandu

Menurut (Yulifa, 2014), untuk menjadi kader posyandu ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain:

- (1) Dapat membaca dan menulis
- (2) Berjiwa sosial dan mau bekerja secara sukarela
- (3) Mengetahui adat istiadat serta kebiasaan masyarakat
- (4) Mempunyai waktu yang cukup

- (5) Bertempat tinggal di wilayah posyandu
- (6) Berpenampilan ramah dan simpatik
- (7) Mengikuti pelatihan-pelatihan sebelum menjadi kader posyandu.

2.1.4 Keaktifan Kader Posyandu

Keaktifan kader adalah kegiatan kader mengacu pada frekuensi dan keikutsertaan kader dalam melaksanakan posyandu secara rutin setiap bulan, yaitu ketika kader membantu melaksanakan semua kegiatan posyandu lebih dari 8 kali dalam setahun. Kader posyandu dianggap tidak aktif apabila frekuensi dan partisipasi kader dalam kegiatan posyandu kurang dari 8 kali dalam kurun waktu 12 bulan (Wicaksono, Herawati, & Hartini, 2015). Keaktifan kader pada tingkat kesehatan masyarakat sangat penting, terutama untuk mendukung tenaga kesehatan dan masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan. Kader yang aktif yaitu kader yang mengimplementasikan 5 program kegiatan posyandu utama, yaitu: Keluarga Berencana (KB), Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Gizi, Imunisasi dan Penanggulangan Diare. Kelima program tersebut dilaksanakan secara terpadu melalui mekanisme "5 Meja" Posyandu. Keaktifan kinerja anggota dalam menjalankan tugasnya tercermin di posyandu dengan partisipasi bulanan melihat tingkat keaktifan atau kurangnya keaktifan yang dinilai dengan rata-rata partisipasi kehadiran dalam setahun. Penentuan jumlah kader yang melakukan pelayanan posyandu dibagi menjadi kader aktif dan tidak aktif. Penentuan ini didasarkan pada jumlah kader yang aktif memberikan pelayanan kesehatan di posyandu. Kader dianggap aktif jika

jumlah kader aktif di posyandu lebih dari 5 (lima) dan tidak aktif jika jumlah kader aktif kurang dari 5 (lima). (Wisnuwardani, 2021).

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Kader

a. Motivasi

Menurut (Marissa, Anwar, & Dahlan, 2019) Motivasi bisa diartikan sebagai usaha untuk memenuhi semua tujuan. Motivasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri pribadi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan, dan dorongan ini muncul karena adanya faktor eksternal yang mampu mempengaruhi seseorang. Motivasi ditentukan dari dua sisi, Sisi pertama secara internal yaitu motivasi muncul akibat adanya kekuatan yang lahir dalam diri seseorang misalnya ada rasa tanggung jawab atau rasa memiliki terhadap suatu pekerjaan dan Sisi kedua secara eksternal yaitu motivasi muncul diakibatkan ada pengaruh luar yang mampu mempengaruhi diri pribadi seseorang misalnya gaji yang layak atau penilaian prestasi yang obyektif. Motivasi setiap individu dalam suatu organisasi berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini mendorong seseorang untuk memilih melakukan suatu tindakan agar tujuan dapat terpenuhi. Kader dengan motivasi rendah cenderung menunjukkan keaktifan yang kurang dan sebaliknya kader dengan motivasi tinggi cenderung menunjukkan keaktifan yang baik pula. Pemberian insentif kepada kader merupakan salah satu bentuk tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi kader.

b. Pendapatan

Menurut (Marissa, Anwar, & Dahlan, 2019) Pendapatan juga diartikan sebagai penerima baik berupa uang ataupun barang, baik pihak lain maupun pihak sendiri dari pekerjaan atau aktivitas yang kita lakukan dan dengan dinilai sebuah uang atas harga yang berlaku pada saat ini. Kader yang memperoleh pendapatan yang cukup akan lebih aktif dalam pelaksanaan Posyandu dibandingkan dengan kader memperoleh pendapatan yang kurang memadai sehingga akan mempengaruhi kinerja kader Posyandu. Ada beberapa kader yang masih merasa belum cukup dengan pendapatan yang diterima namun mereka merasa bahwa harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai kader posyandu. Sebagai tenaga relawan dalam bidang kesehatan masyarakat seorang kader dituntut untuk memberikan pelayanan secara sukarela dan ikhlas kepada masyarakat tanpa mengharapkan imbalan ataupun pamrih tetapi disisi lain seorang kader adalah juga seorang personal yang mempunyai kebutuhan yang sama dengan orang lain berupa kebutuhan dasar, material dan penghargaan dari orang lain.

c. Pengetahuan

Seorang kader yang aktif cenderung memiliki pengetahuan dan motivasi yang tinggi. Seorang kader yang memiliki pengetahuan baik dan cukup, orang tersebut akan cenderung lebih aktif dalam kegiatan posyandu. Tingkat pengetahuan mengenai posyandu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan seorang kader posyandu.

Menurut (Damayanti, Aprianti, Fatonah, & Sulistiawati, 2022) pengetahuan seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor yang dapat mempengaruhinya antara lain minimnya dalam keterpaparan informasi, kurangnya hafalan, kurangnya tafsiran dalam penerimaan informasi, adanya keterbatasan informasi serta keterbatasan kognitif dalam mencerna informasi. Selain itu juga dapat karena kurangnya minat belajar seseorang. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengetahuan terhadap stunting pada balita salah satunya adalah keterpaparan kader terhadap informasi terkait gizi pada tumbuh kembang balita. Pengetahuan akan mempengaruhi perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan kader posyandu dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap keaktifan kader untuk mendukung pelaksanaan program posyandu.

d. Lama Bekerja Menjadi Kader

Menurut penelitian yang dilakukan Ramasamy (2013) dalam (Damayanti, Aprianti, Fatonah, & Sulistiawati, 2022) semakin lama masa kerja seseorang, maka akan bertambahlah pengetahuan dan keaktifan orang tersebut, maka bertambah juga tantangan yang mungkin dapat dikembangkan dan dirubah. Tanpa sebuah pengalaman seorang individu akan merasa kesulitan dalam proses berkembang. Dalam (Damayanti, Aprianti, Fatonah, & Sulistiawati, 2022) menurut Andira tahun 2012, masa kerja adalah jangka waktu bekerja pada suatu kantor badan dan sebagainya usaha dimana masa kerja merupakan salah satu

indikator tentang kecenderungan pada pekerjaan dimana semakin lama seseorang bekerja semakin tinggi pula produktivitasnya karena semakin berpengalaman dan terampil menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepadanya.

e. Pelatihan

Pelatihan itu sendiri adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi upaya pencegahan status gizi yang buruk oleh seorang kader posyandu. Dalam (Damayanti, Aprianti, Fatonah, & Sulistiawati, 2022) menurut Keenan (2009) beliau menyatakan pelatihan sebaiknya dilakukan setiap 6-12 bulan agar mendapat penyegaran dan dapat juga mempertahankan kemampuan seseorang. Informasi terkait status gizi dapat diperoleh seorang kader dengan cara mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan. Bagi seorang kader pelatihan dapat memberikan dampak yang positif dalam pencegahan dan penanganan masalah status gizi oleh seorang kader. Pemberian informasi akan meningkatkan dan menimbulkan kesadaran dan akhirnya menghasilkan cara berfikir sesuai dengan informasi yang didapat melalui pelatihan tersebut sehingga bisa merubah perilaku atau tindakan dalam menangani atau mencegah masalah status gizi oleh seorang kader. Proses pelatihan bisa berjalan dengan baik sebaiknya dilakukan dengan metode sasaran alat dan tujuan pelaksanaan yang baik dan jelas, selain itu sebaiknya pelatihan haruslah disampaikan atau diberikan oleh seorang pemateri atau lembaga yang sudah memiliki lisensi sesuai dengan pelatihan yang diberikan.

f. Usia

Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa dianggap atau dipercaya lebih daripada seseorang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa. Berikut kategori usia berdasarkan Departemen Kesehatan :

1. Masa balita : 0-5 tahun
2. Masa kanak-kanak : 5-11 tahun
3. Masa remaja awal : 12-16 tahun
4. Masa remaja akhir : 17-25 tahun
5. Masa dewasa awal : 26-35 tahun
6. Masa dewasa akhir : 36-45 tahun
7. Masa lansia awal : 46-55 tahun
8. Masa lansia akhir : 56-65 tahun
9. Masa manula : >65 tahun (Saadah, Suparji, & Sulikah, 2020).

2.1.6 Penilaian Peran Kader

Penilaian peran memusatkan pada apa yang akan dilakukan oleh orang tersebut. Penilaian peran kader dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Cara menilai tindakan dapat melalui observasi, check list dan kuesioner. Check list berisi daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Menurut (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan

Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, 2013) Skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden, yaitu hanya terdapat dua interval seperti “setuju-tidak setuju”; “ya-tidak”; “benar-salah”; “positif-negatif”; “pernah-tidak pernah” dan lain-lain”. Skala pengukuran ini dapat menghasilkan pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda maupun check list, dengan jawaban yang dibuat skor tertinggi (ya) satu dan terendah (tidak) nol.

Menurut (Arikunto, 2013), hasil ukur dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu :

- a. Baik (76%-100%)
- b. Cukup (56%-75%)
- c. Kurang ($\leq 55\%$)

2.2 Konsep Posyandu

2.2.1 Pengertian Posyandu

Posyandu merupakan salah satu pranata sosial yang berperan dalam pendekatan partisipasi masyarakat di bidang kesehatan. Posyandu dikelola oleh kader posyandu yang telah mendapatkan pelatihan dari puskesmas. Kader Posyandu merupakan kader kesehatan yang berasal dari warga masyarakat yang dipilih masyarakat oleh masyarakat serta bekerja dengan sukarela untuk membantu peningkatan kesehatan masyarakat termasuk berupaya dalam mendukung peningkatan program status gizi balita di wilayah kerja Posyandunya (Kemenkes RI, Panduan Orientasi Kader Posyandu, 2019). Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan

Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu, bayi, dan balita (Ayue, 2022).

2.2.2 Tujuan Posyandu

- 1) Untuk membantu mempercepat penurunan Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Balita (AKBA), Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia.
- 2) Membudayakan Nilai Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS)
- 3) Meningkatkan peran serta dan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan dan KB serta kegiatan lainnya yang menunjang untuk tercapainya masyarakat sehat sejahtera
- 4) Berfungsi sebagai Wahana Gerakan Reproduksi Keluarga Sejahtera, Gerakan Ketahanan Keluarga, dan Gerakan Ekonomi Keluarga Sejahtera (Umami, Pramestiyani, Diana, & dkk., 2022).

2.2.3 Strata Posyandu

1. Posyandu Pratama, adalah Posyandu yang belum mantap, yang ditandai oleh kegiatan bulanan Posyandu belum terlaksana secara rutin serta jumlah kader sangat terbatas yakni kurang dari 5 (lima) orang.
2. Posyandu Madya, adalah Posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader

sebanyak lima orang atau lebih, tetapi cakupan kelima kegiatan utamanya masih rendah, yaitu kurang dari 50%.

3. Posyandu Purnama, adalah Posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader sebanyak lima orang atau lebih, cakupan kelima kegiatan utamanya (KB, KIA, Gizi Imunisasi, dan Penanggulangan Diare) lebih dari 50%, mampu menyelenggarakan program tambahan, serta telah memperoleh sumber pembiayaan dari dana sehat yang dikelola oleh masyarakat yang digunakan untuk upaya kesehatan di posyandu tersebut.
4. Posyandu Mandiri, adalah Posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader sebanyak lima orang atau lebih, cakupan kelima kegiatan utamanya lebih dari 50%, mampu menyelenggarakan program tambahan, serta memperoleh sumber pembiayaan dari dana sehat yang dikelola oleh masyarakat dan kelompok usaha bersama yang digunakan untuk upaya kesehatan di posyandu serta pesertanya lebih dari 50% KK yang bertempat tinggal di wilayah kerja posyandu (Umami, Pramestiyani, Diana, & dkk., 2022).

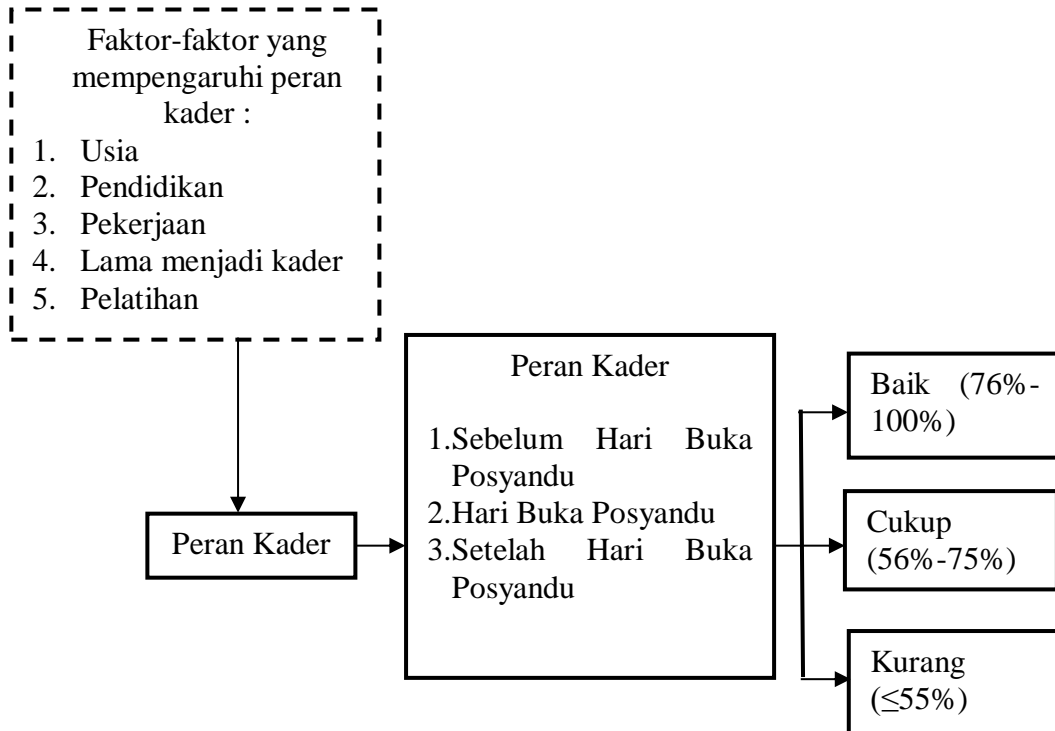
2.3 Daftar Elaborasi

No	Judul penelitian terdahulu	Tahun	Deskripsi	Persamaan dengan judul sekarang	Perbedaan dengan judul sekarang
1	“Peran Kader Dalam Kegiatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan” oleh Firman Hayadi	2017	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sejumlah kader posyandu yang ada di 13 Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tungkal Bengkulu Selatan sebanyak 65 orang. Teknik pengambilan sampel secara <i>acedental sampling</i> . Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu langsung dari <i>cheklist</i> terhadap kader yang melakukan posyandu di Puskesmas Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Kesimpulan dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa peran kader posyandu di kategorikan baik, walaupun masih ada kader yang belum menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Hasil yang menilai bahwa peran kader tidak aktif atau kurang baik disebabkan oleh pekerjaan sehari-hari kader yang tidak dapat ditinggalkan.	Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini yaitu sama sama meneletiti tentang Peran Kader.	Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini yaitu Peran Kader dalam Kegiatan Posyandu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu Gambaran Peran Kader dalam pelayanan posyandu. Jenis penelitian yang akan dilakukan menggunakan <i>deskriptif</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan <i>deskriptif kuantitatif</i> . Penelitian ini menggunakan populasi seluruh kader posyandu, dan menggunakan teknik pengambilan sampel secara <i>acedental sampling</i> dengan metode pengambilan sampel secara <i>checklist</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan populasi seluruh kader, menggunakan kuisisioner untuk kader, teknik pengambilan sampel <i>total sampling</i> .
2	“Kinerja Kader Kesehatan Dalam Pelaksanaan Posyandu Di Kabupaten	2018	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja kader dalam pelaksanaan Posyandu di	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini

	Kudus” oleh Ika Tristantia, Fania Nurul Khoirunnisa		Kabupaten Kudus. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jumlah informan ada 11 orang kader. Pengambilan data dilakukan secara wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara dengan pertanyaan bersifat terbuka. Triangulasi dilakukan dengan melakukan wawancara dengan Bidan Desa. Kesimpulan diperoleh hasil bahwa pemberian insentif bagi kader dianggap dapat meningkatkan motivasi kader dalam menjalankan tugas. Adanya pelatihan bagi kader dan kelengkapan sarana prasarana serta dukungan dari pemerintah juga membantu tugas kader.	sama-sama meneliti tentang peran kader. Jenis penelitian juga sama yaitu penelitian kualitatif.	yaitu, penelitian sebelumnya menggunakan uji statistik <i>korelasi Spearman Rank</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan uji <i>analisis deskriptif</i> . Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu dengan teknik pengambilan sampel secara <i>purposive sampling</i> , sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan teknik pengambilan sampel <i>total sampling</i> .
3	“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang” oleh Dini Fitri Damayanti;	2022	Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran kader posyandu dalam upaya pencegahan <i>stunting</i> di wilayah puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang. Metode yang digunakan yaitu <i>survey analitik observasional</i>	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang peran kader. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan desain penelitian yang sama yaitu	Penelitian terdahulu menggunakan <i>survey analitik</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan <i>deskriptif</i> . Subjek penelitian terdahulu adalah hanya kader di wilayah Puskesmas Sungai Melayu. Sampel dalam

	Eny Aprianti; Dan Oon Fatonah	dengan desain penelitian menggunakan <i>cross-sectional</i> . Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan antara faktor pengetahuan, lama bekerja, keterampilan dan pelatihan terhadap peran kader posyandu dalam upaya pencegahan <i>stunting</i> di wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang.	menggunakan <i>Cross Sectional</i> . Pengumpulan data penelitian terdahulu yang dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kuisioner.	penelitian ini berjumlah 32 sampel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu seluruh kader posyandu berjumlah 25 orang. Pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis data menggunakan <i>spearman rank</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan uji <i>analisis deskriptif</i> .
--	-------------------------------	--	--	---

2.4 Kerangka Konseptual



: Diteliti
 : Tidak diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Gambaran Peran Kader Dalam Pelayanan Posyandu Balita Di Desa Langlang Wilayah Kerja Puskesmas Singosari Kabupaten Malang